

PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI ALPHA DI ERA DIGITAL

Ani Oktarina*, Moh. Mundzir**, Emi Fahrudi***

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ** ***Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Email: oktarinamuhyins@gmail.com*, fahrudiemi@gmail.com**, mohamadmundzir71@gmail.com***

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 29-10-2024

Disetujui: 31-10-2024

Key word:

Education, Digital Era, Children's Characteristics

Kata kunci:

Pendidikan, Era Digital, Karakteristik Anak.

ABSTRAK

Abstract: *Education is important for everyone without exception. Education is something human learning in the form of knowledge, skills and knowledge which aims to facilitate human understanding and change a person's attitudes and style. Therefore, this research was conducted to determine the character education of Alpha generation children in an increasingly digital era. One of them is that the education industry also has the prerequisites to develop towards digital life. Therefore, this also affects the development of the child's personality. Therefore, the results of this research are that children's personalities adapt to digital conditions and developments, especially in the field of education.*

Abstrak: Pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua orang tanpa terkecuali. Pendidikan adalah sesuatu pembelajaran manusia yang berupa pengetahuan, keterampilan dan pengetahuan yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman manusia serta mengubah sikap dan gaya seseorang. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendidikan karakter anak generasi Alpha di era yang semakin digital. Salah satunya adalah industri pendidikan juga memiliki prasyarat untuk berkembang menuju kehidupan digital. Oleh karena itu, hal ini juga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini adalah kepribadian anak beradaptasi dengan kondisi dan perkembangan digital khususnya di bidang pendidikan.

PENDAHULUAN

Indonesia ialah Negara yang terdapat banyak sekali suku, ras, adat istiadat, bahasa dan agama. Tapi, walaupun banyak sekali perbedaan namun tidak menimbulkan perpecahan satu sama lainnya. Seperti semboyan Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda namun tetap mempunyai satu tujuan. Maksud tujuan disini ialah tujuan dari kemajuan pembangunan serta keutuhan Negara kita yaitu Indonesia. Makna inilah yang kemudian tertuang dalam semboyan tercinta Indonesia. Indonesia adalah Negara yang kepopulernya paling besar di dunia. Jika dilihat secara geografis pun Indonesia sangat strategis posisinya, berada di pertemuan dua benua (benua Asia dan benua Australia) dan dua samudera (Samudra Hindia dan benua Australia). Indonesia adalah Negara demokrasi yang mana kedaulatan berada ditangan rakyat. Selain itu, Indonesia memiliki banyak peraturan sejalan dengan undang-undang yang ada yang dibuat untuk menjaga keseimbangan dan kemaslahatan masyarakat. Terwujudnya ketertiban dan keadilan bagi semua orang, termasuk pendidikan (Darmawan, 2019).

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional) berpendapat bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap anak. Pendidikan akan membantu setiap orang mencapai keamanan dan kebahagiaan di masa depan. Selain itu, Pak Pendidikan juga meyakini bahwa pendidikan adalah hal yang tepat untuk mendorong perilaku yang baik dan menyempurnakan kehidupan manusia (Kosim, 2021). Pendidikan merupakan keseluruhan pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidup dan mempunyai dampak positif terhadap pembangunan manusia. Pendidikan tersedia bagi semua orang tanpa batasan, dan setiap orang diharapkan memperoleh keterampilan yang baik dan meningkatkan kualitas pribadinya.

Pendidikan adalah sebuah proses agar mengurangi adanya kebodohan manusia, meningkatkan taraf hidup, dan kehormatan serta martabat bangsa (Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, 2022). Maka dari itu, terdapat undang-undang yang menyatakan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi seluruh masyarakat. Sejak pembukaan UUD 1945 menyatakan “mencerdaskan kehidupan masyarakat”, tujuan negara Indonesia, dalam hal ini badan intelijen, telah menyatakan bahwa seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Artinya, pendidikan memang memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Itulah mengapa setiap orang memiliki suatu keinginan untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah; dapat terjadi kapan saja, di mana saja. Akan tetapi, rata-rata masyarakat Indonesia belum memahami secara jelas hal ini, seringkali disebabkan oleh faktor ekonomi dan budaya. Semakin rendah kesadaran masyarakat terhadap pendidikan maka moralitas manusia itu sendiri akan semakin terdampak (Sarfa, 2016).

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan SDM. Pendidikan memiliki 2 tujuan. Yaitu tentang membuat orang semakin pintar dan membantu mereka menjadi orang yang lebih baik. Tujuan pertama sendiri bisa pada tujuan yang pertama tersebut sebenarnya sangat mudah dicapai jika seseorang tersebut mempunyai keinginan serta tekad yang kuat. Akan tetapi, untuk dapat mencapai tujuan kedua yaitu memperbaiki masyarakat tidak mudah. Jadi ini adalah persoalan etika di kalangan pelajar saat ini. Buruknya moralitas manusia saat ini memerlukan reformasi sistem pendidikan, termasuk pengenalan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan karakter untuk membantu siswa memahami cara bekerja sesuai dengan peraturan yang berlaku. Melalui pembentukan kepribadian tersebut diharapkan banyak generasi masyarakat yang tumbuh, berkembang dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan agama (Siswinarti, 2017). Hal ini memerlukan persiapan yang matang dan strategi yang jelas. Pendidikan karakter memerlukan penerapan empat strategi: 1) pembelajaran, 2) keteladanan, 3) penguatan, dan 4) pembiasaan. Keempat strategi tersebut mencakup unsur-unsur yang saling terkait untuk keberhasilan penerapan pendidikan karakter, termasuk di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak hanya harus digalakkan di sebuah lembaga saja, Tetapi ketiga unsur tersebut harus saling terkoordinasi agar jelas dan tepat sasaran (Sudrajat, 2017).

Tujuan pendidikan karakter, ialah mengembangkan seluruh potensi diri secara benar-benar seimbang sehingga cocok dengan kepribadiannya, membangun bangsa, keluarga yang kuat, berkepribadian luhur, dan memajukan masyarakat makhluk yang bisa dibangun. Orang yang berakhlak mulia, toleran dan murah hati dan kerja sama. Perilaku atau pendidikan karakter anak ini harus dipahami sehingga kelak dimasa depannya anak akan mencerminkan perilakunya yang baik. Namun setiap anak memiliki individualitasnya masing-masing, dan zaman selalu berubah seiring dengan perubahan generasi. Generasi Alfa ada setelah generasi Milenial dan Generasi Z. Gen Alpha merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, dimana teknologi terus berkembang. Masyarakat tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi ini. Tetapi kemajuan teknologi ini dapat memfasilitasi kita untuk mendapatkan informasi di seluruh dunia. Hal ini juga terjadi pada generasi alpha saat ini (Wahyudi & Sukmasari, 2014).

Dikenal dengan Gen-Alfa yang diartikan pada tumbuh kembangnya era teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu, generasi ini lebih nyaman dengan teknologi dan penggunaan internet. Kemajuan teknologi menjadi bagian dari keseharian Gen Alfa. Teknologi memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara online dan jarak jauh. Hal inilah yang dianggap menjadi dampak negatif pada anak-anak Gen Alfa, serta ada pula yang menyalahgunakan teknologi tersebut (Munir, 2023). Adanya teknologi yang semakin meningkat ini, sebenarnya berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dapat membantu masyarakat berkembang, memajukan, dan mencapai inovasi dan terobosan baru di era yang semakin kompleks ini (Surani, 2019). Berkat kemajuan teknologi, Gen Alpha sudah menjadi bagian dari kehidupan generasi ini. Generasi ini hidup di masa dimana informasi dan akses internet sudah muncul dan menjadi budaya dalam kehidupan semua masyarakat (Fitriyani, 2018).

Adanya perkembangan teknologi di kalangan Gen Alfa ini memperlihatkan bahwasanya manusia setiap orang bisa melakukan semua aktivitas dengan teknologi. Hal tersebut yang sangat mempengaruhi adanya interaksi antar manusia. Hal tersebut tentunya tidak semata-mata berlaku untuk penduduk yang tinggal di kota saja, namun juga dipedesaan. Sehingga Generasi Alfa ini mengalami kondisi dimana kehidupan menjadi sama karena sangat berpacu pada digital. Hampir setiap kegiatan yang dilakukan manusia, mulai dari masyarakat, budaya, olahraga, ekonomi, politik, bahkan pendidikan, dapat dilakukan secara digital dengan memanfaatkan teknologi untuk memudahkan aktivitas sehari-hari (Amanullah, 2015).

Digitalisasi yang menyeluruh ini akan membawa perubahan dan dampak bagi semua orang karena pelajar di bidang pendidikan akan memiliki akses mudah terhadap dokumen dan jawaban yang tersedia di internet. Di era digital, sektor pendidikan juga semakin mudah beradaptasi dengan kemajuan teknologi saat ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi generasi Alpha dapat terjamin meski di era digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi generasi alpha mempunyai dampak dan pengaruh yang positif di era digital. Namun pendidikan karakter masih mempunyai banyak tantangan yang perlu dievaluasi dan dimutakhirkan (Triyanto, 2020).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Mengenai topik ini, metode yang cocok untuk menganalisis permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode kualitatif memungkinkan anda paham terhadap pernyataan tentang suatu topik dengan mudah. Metode kualitatif merupakan metode deskriptif yang secara khusus menganalisis dan menjelaskan gambaran pendidikan Indonesia khususnya di era digital yang diperoleh dari buku-buku dan karya akademik online. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan pendekatan analisis induktif, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi proses dan makna setiap penelitian (Adlini et al., 2022).

Penelitian kualitatif menjadi salah satu yang sering digunakan para ilmuwan. Karena sesuai tahapannya bahwa penyajian metode kualitatif ini terdapat dua bagian, yaitu bibliografi serta persentasi study lapangan. Namun keduanya akan tetapi kedua penyajian tersebut langsung terhubung dengan kerja lapangan dan literturnya (Dharmalaksana, 2020). Penelitian kepustakaan ini berdasarkan pada beberapa sumber literatur seperti buku, karya ilmiah, majalah dan lainnya tergantung pada apa yang penulis teliti. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan penelitian kepustakaan ini mencari data tentang variabel serta objek berbentuk catatan, artikel, buku dll.

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada klasifikasi dokumen berorientasi penelitian, pe Dalam penelitian ini alat yang digunakan adalah berdasarkan klasifikasi

dokumen penelitian, pembuatan diagram, serta format-format yang terlibat oleh proses penelitian tersebut. Analisis yang digunakan adalah bagian dari tinjauan literatur yang dilakukan oleh penulis. Untuk metode analisis data ini, seharusnya menggunakan penelitian kepustakaan yang benar-benar kualitatif, agar dapat mempelajari serta membaca kembali berbagai karya yang berkaitan dengan referensi penelitian tersebut (Putri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter untuk Generasi Alpha di Era Digital

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran dan kerap kali berkaitan dengan ditujukannya untuk semua generasi. Tujuan dari pendidikan karakter tersebut ada banyak, tapi yang terpenting untuk menjamin setiap anak menjadi seseorang yang berkualitas serta mengikuti ajaran agama dan Negara. Pendidikan karakter merupakan penekanan pada hal-hal dan nilai-nilai tertentu, seperti: Saling menghormati, jujur, bijaksana, bertanggung jawab, sikap tidak diskriminatif terhadap orang lain dan kemampuan menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian mengacu pada ciri-ciri dan perilaku yang hanya dimiliki manusia. Kepribadian ini biasanya yang menjadi pembeda antara kita dengan orang lain, karena sifatnya pribadi serta memerlukan pelatihan agar dapat mengendalikan perilaku buruk. Pendidikan karakter mengacu pada tujuan mengembangkan karakter yang lebih baik, berperilaku baik, dan menjadi pribadi yang dapat ditiru oleh orang lain. Pada dasarnya pendidikan karakter jauh lebih penting dibandingkan pendidikan moral tradisional. Pendidikan karakter ini bukan hanya tentang menentukan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga tentang bagaimana menghargai apa yang baik dan menghayatinya dengan kesadaran dan pemahaman yang tinggi (Mulyasa, 2022).

Pada hakikatnya pendidikan karakter hanyalah upaya untuk mempengaruhi karakter seluruh peserta didik. Upaya tersebut seringkali dilakukan sPendidikan karakter pada hakikatnya dapat mempengaruhi karakter anak. Secara sadar untuk membantu anak menghadapi hambatan-hambatan eksternal serta dapat memahami nilai-nilai dari dirinya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter adalah peranan penting, karena anak dapat membentuk kepribadiannya yang lebih baik dihidupnya, meningkatkan prestasi dirinya dibagian manapun, mengembangkan kepribadian yang kuat dan lebih bermartabat. Orang lain yang terlibat dalam hidup sosial akan membantu siswa lebih memahami sopan santun, kejujuran, kekerasan seksual, dan lain-lain, mempersiapkan sikap yang baik untuk masa depan dan meningkatkan etika moral (Sudrajat, 2017).

Dengan adanya pendidikan karakter tersebut adalah untuk membantu siswa mengetahui mana yang baik dan sebaliknya. Sehingga, kelak anak dapat lebih memilah mana yang jalan yang dianggap benar dan salah. Hal demikian itulah yang nantinya akan dikembangkan dalam sebuah program pendidikan karakter. Penting sekali bagi guru untuk mengetahui kepribadian siswanya. Karena mengetahui hal itu memudahkan untuk mengontrol sesuatu yang akan dilakukan anak. Akan tetapi banyak juga tantangannya serta hambatannya dalam penderapan pendidikan karakter. Pada hal tersebut sering terjadi karena masih banyak sekolah yang lebih mengutamakan obsesif dan berfokus pada diskusi. Oleh sebab itu, jika pendidikan karakter tidak dilaksanakan dengan benar maka tidak sesuai dnegan UU sistem pendidikan nasional tahun 2007 (Faiz, 2021).

Generasi Alpha merupakan generasi yang hidup seiring dengan perkembangan Alpha generation ialah generasi yang hidup dengan teknologi. Di era ini juga digandrungi sebagai era dimana segala sesuatunya dapat diakses melalui digital. Segala sesuatu yang dilakukan dengan bantuan teknologi yang

semakin baik dan internet sehingga keduanya saling terhubung. Hal ini juga berimplikasi pada dunia pendidikan. Siswa dapat mengikuti budaya yang diciptakan oleh akses digital. Dilihat dari perkembangannya, generasi ini dikaitkan dengan majunya teknologi. Maka dari itu, semakin populernya keterampilan, semakin banyak pula masyarakat menjadi pengguna internet sebagai sarana pembelajaran (Nasution, 2020). Oleh karena itu, seharusnya pendidikan karakter dapat dilakukan dengan baik lagi, karena kemajuan teknologi juga akan berdampak pada pengembangan karakter siswa.

Dengan manfaat digitalisasi, anak dapat mendapat dukungan yang lebih untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Tetapi, pendidikan karakter Gen alpha juga harus dilaksanakan dengan pemahaman yang sesuai perkembangan. Generasi Alpha hidup dengan majunya teknologi yang difasilitasi dengan akses internet membuat karakter siswa lebih rentan terhadap perilaku buruk. Mudah untuk mengetahuinya, karena di era digital, segala sesuatu mungkin terjadi, mulai dari hubungan sosial, komunikasi, ekonomi, hingga politik. Ketikan pendidikan karakter ini tidak diberikan dengan baik dan benar maka akan banyak siswa yang akan melakukan hal negatif seperti kerap menonton hal-hal vulgar, bermain game online, meminjam uang secara online, dan melecehkan orang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di era digital ini harus melatih anak untuk paham apa yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Namun pendidikan karakter di era digital harus benar-benar mempersiapkan siswa untuk paham terhadap konsep baru dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter dalam arti sebenarnya berarti setiap orang memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter seperti kebijaksanaan, hati nurani, dan tindakan ketika mereka melakukan kegiatan tersebut berdasarkan keimanan mereka kepada Tuhan potensi. Menerapkan pendidikan karakter (Sukatin et al., 2023). Pada prinsipnya tanggung jawab besar guru tidak serta merta terletak pada penyelenggaraan pendidikan karakter saja, tetapi didukung dengan unsur pendidikan karakternya juga. Konsep tersebut dan memanfaatkannya secara maksimal. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur yaitu lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam penerapannya pendidikan karakter di semua lingkungan pendidikan dapat mengurangi akses terhadap Internet dan penggunaan telepon seluler, terutama seiring dengan semakin meluasnya kemajuan digital. Meskipun media yang digunakan di sekolah bersifat digital, namun juga membantu memotivasi siswa dalam belajar. Dan pada umumnya pendidikan karakter terutama dilakukan melalui praktik dan penerapan langsung.

Oleh karena itu, keluarga perlu memiliki pengetahuan dan memimpin dengan memberi contoh untuk mempengaruhi semua orang dalam keluarga. Misalnya, menetapkan batasan bagi anak saat bermain gawai atau menyelesaikan aktivitas dapat membantu mereka memperluas pengetahuan tentang kepribadiannya sendiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

Perkembangan kepribadian bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor positif dan pembatas yang muncul di dalam dan di luar diri. Faktor yang mendukung pendidikan karakter umumnya dapat disebabkan oleh kurikulum modern yang tujuannya dapat meningkatkan kualitas anak, membekali mereka dengan karakter yang baik dan berintegritas, serta mampu menjadi guru yang lebih tinggi di sekolah itu sendiri. Faktor penghambat pelaksanaan dan praktik pendidikan karakter adalah kurangnya persiapan dan pengetahuan tentang pendidikan karakter, serta kurangnya fasilitas yang cukup dalam suatu lembaga. peralatan yang cukup disuatu lembaga

SIMPULAN

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter bagi generasi alpha sangat diperlukan dalam menyikapi era digital. Pelatihan kepribadian generasi alpha di era digital disesuaikan dengan perkembangan digital. Dengan menjadikan Internet mudah diakses oleh semua kelompok, tantangannya adalah bagi guru untuk memberikan contoh dan menjadikan perkembangan teknologi ini sebagai alat bantu pembelajaran yang berguna dan relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Amanullah. (2015). Era Digital (Vol. 1, Issue Juni). Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6.
- Darmawan, D. (2019). Indonesia. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah,
- Sholeh Hidayat, R. S. D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Alpha. *Knappptma*, 7(Maret), 307–314.
- Kosim, M. (2021). Pengantar Ilmu Pendidikan Mohammad Kosim.
- Mulyasa, H. E. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara.
- Munir, M. M. (2023). Islamic Finance For Generasi Alpha (Karakteristik Dan Kesejahteraan Finansial Untuk Gen Z: Penerapan Islamic Finance Sebagai Solusi.
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Alpha. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). Pendidikan Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pgri Palembang*, 2, 628–638.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. 4(2), 39–42.
- Sarfa, W. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Warga Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam*, 1(2), 93–113.
- Siswinarti, P. R. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab. *Universitas Pendidikan Ganesha*, March, 5.
- Sudrajat, A. (2017). Mengapa Pendidikan Karakter? 1–44.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.
- Anwarul, 3(5), 1044–1054. Surani, D. (2019). Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0. *Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 456–469.
- Triyanto, T. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2014). Artikel Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat. *Artikel Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat*, 3((1)), 1–12

